



**EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KOMUNIKATIF:  
TELAAH PEDAGOGIS, ANDRAGOGIS, DAN HEUTAGOGIS**

**Awaliah Musgamy**

**UIN Alauddin Makassar**

**Abstract**

Communicative Arabic learning is an Arabic learning approach that places Arabic as its basic function as a means of communication. In its implementation, Arabic learning is a continuous process starting from pedagogical, andragogical, and heutagogical learning which cannot be separated from the four components of epistemology which in this case include sources, structures, methods and validity. Through the epistemology of communicative Arabic learning which is examined through pedagogical, andragogical, and heutagogical, it is seen that the Arabic learning process needs to be done by positioning Arabic learning as a constructive process in directing students to be able to communicate actively.

**Keywords:** *Epistemology, Communicative, Pedagogical, Andragogical, And Heutagogical Learning*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan bahasa Arab pada fungsi dasarnya sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab komunikatif mengarahkan berbagai aktifitas pembelajaran pada upaya penguatan kompetensi berkomunikasi peserta didik pada situasi pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Salah satu aspek yang mendorong perkembangan pembelajaran bahasa Arab komunikatif adalah adanya keprihatinan dari sebagian besar pemerhati bahasa ketika bahasa Arab dan pembelajarannya lebih banyak difokuskan pada upaya untuk belajar tentang berbagai struktur tata bahasa itu sendiri tanpa adanya upaya untuk mentransformasikannya pada tataran komunikatif. Hal ini dipertegas oleh Ahmad Muradi yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab tentunya, merupakan suatu upaya konstruktif yang telah banyak didukung oleh

banyak pemerhati pembelajaran bahasa seperti Christopher Chandlin, Henry Widdowson, John Firth dan M.A.K. Halliday, Dell Hymes, John Gumperz, William Labov, John Austin dan yang lainnya.<sup>1</sup>

Meningkatnya dorongan untuk mengarahkan pembelajaran bahasa asing pada dimensi kompetensi komunikatifnya juga ditekankan oleh Yoon Jun Jin dan Isaihah Won Ho Yoo yang menyatakan bahwa perkembangan globalisasi yang disertai dengan interaksi antar manusia yang sangat masif harus didukung oleh kemampuan peserta didik dalam menggunakan dimensi komunikatif bahasa asing yang digunakan dalam interaksi global tersebut.<sup>2</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Baiq Tuhfatul Unsi yang mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa asing mengingat kompetensi berkomunikasi dari suatu bahasa yang dipelajari merupakan suatu tantangan globalisasi sekaligus menjadi tuntutan pasar kerja.<sup>3</sup> Dalam posisinya sebagai bahasa yang telah mendapatkan penetapan sebagai bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahasa Arab telah mengalami transformasi dari yang tadinya hanya sebatas sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah swt untuk berkomunikasi dengan manusia melalui al-Qur'an menjadi bahasa komunikasi internasional lintas sektor seperti pendidikan, ekonomi, politik, budaya, sains teknologi, dan sebagainya. Fakta ini berimplikasi pada berkembangnya orientasi pembelajaran bahasa Arab yang tadinya hanya berfokus pada orientasi kajian agama menjadi lebih luas pada orientasi lain yang membutuhkan kompetensi komunikatif dalam berbahasa Arab, baik lisan ataupun tulisan.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab saat ini menghadapi tantangan besar khususnya dalam hal menggeser paradigma pembelajarannya lebih banyak berfokus pada upaya pengkajian teks normatif teologis daripada sebagai bahasa komunikasi. Fenomena pembelajaran bahasa Arab ini digambarkan oleh Yuangga Kurnia Yahya bahwa pembelajaran bahasa Arab kurang mendapatkan akses pada upaya mendudukan bahasa al-Qur'an tersebut pada konteks komunikasi global karena dipengaruhi oleh invasi bahasa asing seperti bahasa Inggris yang semakin

---

<sup>1</sup> Ahmad Muradi, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 1 No.1, 2014), h. 32

<sup>2</sup> Yoon Jun Jin dan Isaihah Won Ho Yoo, *Why Communicative Language Teaching Has Yet to Work in Korea: Exploring Teachers' Viewpoints*, (The Journal of ASIA TEFL Vol.16 No. 4, 2019), h. 1332

<sup>3</sup> Baiq Tuhfatul Unsi, *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik*, (Jurnal Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 1, 2017), h. 104

banyak digunakan dalam proses komunikasi global.<sup>4</sup> Kendali lain yang menjadi tantangan pembelajaran bahasa Arab komunikatif digambarkan oleh Muhammad Zainuri bahwa pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan belum memfasilitasi peserta didik pada upaya pemahaman mereka tentang bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Hal ini berimplikasi pada semakin melemahnya ketertarikan peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab.<sup>5</sup> Fenomena melemahnya ketertarikan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab menjadi sebuah tugas tersendiri bagi pendidik bahasa Arab dalam pemecahannya yang dalam perspektif penulis disebabkan oleh kurangnya penekanan pada aspek komunikatif bahasa yang merupakan barometer dalam pembelajaran yang sifatnya pragmatis. Hal ini didukung oleh Hanifal Fauzy dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang lebih banyak fokus pada aspek tata bahasa dan mengabaikan kompetensi komunikatif bahasa Arab berimplikasi praktis pada lemahnya minat belajar bahasa Arab peserta didik. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dari sisi pragmatismenya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan hal ini yang langsung dapat dilihat hasilnya sehingga sangat berpengaruh pada minat belajar peserta didik.<sup>6</sup>

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif, dalam penerapannya, tidak bisa dipisahkan dari kerangka epistemologis yang mendasarinya. Epistemologi, menurut Abdul Halik, merupakan suatu kerangka ilmu pengetahuan yang berbicara tentang cara pemerolehan ilmu pengetahuan dengan berbagai paradigma yang melatarbelakanginya.<sup>7</sup> Melalui telaah pedagogis, andragogis, dan heutagogis, epistemologi pembelajaran bahasa Arab komunikatif dalam lingkup pedagogis, andragogis, dan heutagogis dapat dikaji secara holistik dengan mengacu pada empat komponen epistemologi yang terbangun atas sumber, struktur, metode, dan validitas.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dalam mengelaborasi isu-isu epistemologi pembelajaran bahasa Arab untuk selanjutnya dianalisis melalui telaah pedagogis, andragogis, dan heutagogis. Sumber data penelitian

---

<sup>4</sup> Yuangga Kurnia Yahya, *Usaha Bahasa Arab dalam Menghadapi Era Globalisasi*, (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III Universitas Negeri Malang, 07 Oktober 2017), h. 47

<sup>5</sup> Muhammad Zainuri, *Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia*, (Jurnal Tarling Vol. 2 No. 2, 2019), h. 235

<sup>6</sup> Hanifal Fauzy dkk. *Strategi Motivasi Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Arab*, (Jurnal Tawazun Vol. 12 No.1, 2019), h. 114

<sup>7</sup> Abdul Halik, *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, (Jurnal Istiqra Vol. 7 No.2, 2020), h. 16

adalah berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian, baik langsung ataupun tidak langsung. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah penelusuran pustaka dimana metode ini merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah yaitu, 1) mengedit sebagai upaya meneliti kembali data-data yang diperoleh untuk melihat kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, serta relevansinya dengan data-data lain dengan tujuan semua data tersebut bisa dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat, 2) mengklasifikasikan sebagai upaya untuk mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya, 3) menganalisis sebagai upaya untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji, 4) serta menyimpulkan sebagai upaya pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif dan Kerangka Penerapannya**

Sebagai sebuah kerangka filosofis, epistemologi memiliki peran strategis dalam menggambarkan bagaimana suatu konsep dibawa ke tataran praktis, termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Arab komunikatif. Hal ini ditegaskan oleh Murtadha Muthahhari bahwa epistemologi menjadi suatu bagian yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena dari epistemologi akan terbentuk suatu kerangka konseptual dan kerangka implementatif dalam upaya tersebut.<sup>8</sup> Dalam kerangka penerapannya, epistemologi dapat dikenal dari empat komponen yang mendasarinya seperti yang dikutip oleh Abd. Rahim Yunus dari Dagobert D. Runnes bahwa epistemologi terbangun atas empat komponen yang dalam hal ini adalah sumber, struktur, metode, dan validitas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, (Jakarta Selatan: Shadra Press, 2010), h. 7

<sup>9</sup> Abd. Rahim Yunus, *Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*, (Laporan Penelitian Kompetitif Dosen Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN Alauddin Makassar Tahun 2017), h. 16

Imelda Wahyuni mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab komunikatif dibangun atas dua asumsi dasar yaitu asumsi yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan pembelajaran dengan mengacu pada pemahaman tata bahasa yang dijadikan pijakan penyampaian struktur komunikasi serta asumsi yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berkomunikasi sebagai produk belajar bahasa yang dapat dipahami bahwa belajar bahasa dalam situasi pembelajaran sambil berkomunikasi melalui kemampuan menyusun kalimat berdasarkan kaidah bahasa.<sup>10</sup>

Mukhsan Nawawi, dengan mengutip pendapat dari Savignon, mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif, paling tidak, dapat diidentifikasi dari beberapa karakteristik yaitu, 1) kompetensi komunikatif bersifat dinamis, bergantung pada negosiasi makna antara dua penutur atau lebih yang sama-sama mengetahui kaidah pemakaian bahasa, 2) kompetensi komunikatif meliputi pemakaian bahasa, baik secara tertulis maupun lisan, juga sistem simbolik yang lain, 3) kompetensi komunikatif bersifat kontekstual, 4) kompetensi komunikatif berkaitan erat dengan dikotomi kompetensi dan performansi dimana kompetensi mengacu pada apa yang diketahui, sedangkan performansi mengacu pada apa yang dilakukan, 5) serta kompetensi komunikatif bersifat relatif, tidak absolut dan bergantung pada kerja sama atau partisipan.<sup>11</sup>

Dalam upaya mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik, Shu-Hsiu Huang menggambarkan Integrated Performance Assessment (IPA), yang merupakan alat untuk memacu kompetensi komunikatif peserta didik dalam hal performansi terbangun atas beberapa strategi yaitu:

1. Interpretive communication task. In this task, students are required to read or listen to an authentic text and then reiterate the text or answer questions relevant to the text either in spoken or written form.
2. Interpersonal communication task. In this task, dual interpretation and negotiation between two students are the requirement for the task. One student is given exclusively information that the other person does not have about a particular topic. They therefore need to exchange and negotiate to obtain the missing information.

---

<sup>10</sup> Imelda Wahyuni, *Tantangan dan Peluang Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, 2018), h. 78

<sup>11</sup> Mukhsan Nawawi, *Landasan Teoretis Filosofis Metode Pengajaran Bahasa*, (Makalah yang Dipresentasikan pada Muktamar Internasional ADIA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 12-14 Oktober 2010), h.109

3. Presentational task. In this task, the activity used at this phase is one-way. Students are required to give presentation of an assigned topic to a specific group of audience like teachers, classmates or parents, such as giving a speech on an meeting or introducing things they want to introduce.<sup>12</sup>

Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif meruakan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang menekankan perlunya interaksi komunikasi yang aktif dari peserta didik sebagai bagian dari penjabaran praktis fungsi dasar bahasa. Dalam penjabarannya, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab komuniaktif harus terintegrasi pada komponen komunikasi yang dalam hal ini terbangun atas pesan, pengirim pesan, media, serta penerima pesan.<sup>13</sup> Merujuk pada komponen komunikasi yang harus terbangun atas relasi komunikatif yang aktif tersebut, pembelajaran bahasa Arab komunikatif meniscayakan perlunya masing-masing pihak, khususnya pendidik dan peserta didik untuk senantiasa berganti-ganti dalam memainkan peran sebagai pengirim ataupun penerima pesan melalui penggunaan media yang bervariasi serta pesan yang bersifat komunikatif tentunya.

#### **Konsep Pedagogis, Andragogis, dan Heutagogis dan Kerangka Penerapannya**

Konsep pedagogis, andragogis dan heutagogis merupakan rangkaian pendidikan yang bersifat kontinum dengan penekanan masing-masing.<sup>14</sup> Dua istilah yang pertama yaitu pedagogi dan andragogi merupakan istilah yang sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan dimana pedagogi digunakan sebagai paradigma pembelajaran untuk anak-anak sementara andragogi digunakan sebagai paradigma pembelajaran untuk orang dewasa. Dengan perbedaan cakupan pengembangannya, pembelajaran pedagogis dan andragogis telah menjadi suatu obyek kajian pendidikan yang memiliki kekhasan masing-masing. Sebagai paradigma pembelajaran untuk anak-anak, pedagogi dibangun atas seperangkat paradigma pembelajaran yang pada dasarnya masih mendudukan pendidik sebagai pusat aktivitas pembelajaran. Pedagogy, in its implementation, is based on the teachers' methods of disseminating knowledge to the students who are dependent solely on the proposed methods and understanding from the

---

<sup>12</sup> Shu-Hsiu Huang, *Communicative Language Teaching: Practical Difficulties in the Rural EFL Classrooms in Taiwan*, (Journal of Education and Practice Vol.7 No.24, 2016), h. 197-198

<sup>13</sup> Hasyim Asy'ari, *al-Madkhal al-Ittishali fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, (Jurnal Tadris Vol. VI No. 1, 2018), h. 22-23

<sup>14</sup> Hiryanto, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Jurnal Dinamika Pendidikan Vol. XXII No. 1, 2017), h. 70

teachers.<sup>15</sup> Pembelajaran pedagogis, menurut Rodrigo Lozano dkk. juga harus mampu memahami perbedaan yang imanen dengan peserta didik sehingga mampu untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai yang pada dasarnya mengajak mereka untuk belajar dan berpikir.<sup>16</sup>

Pembelajaran andragogis dibangun atas lima isu dasar yang dalam hal ini adalah, 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengetahui mengapa ada sesuatu yang penting untuk dipelajari, 2) menunjukkan kepada peserta didik bagaimana mengarahkan diri mereka sendiri melalui informasi yang tersedia, 3) Mengarahkan topik pembelajaran memiliki keterkaitan dengan pengalaman peserta didik, 4) manusia tidak akan belajar sampai mereka siap dan termotivasi untuk belajar, 5) serta diperlukan upaya untuk membantu mereka mengatasi hambatan, perilaku, dan keyakinan tentang belajar.<sup>17</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh A. Rusdiana dan Bambang Samsul Arifin, dengan mengutip Knowles, bahwa pembelajaran andragogi dibangun atas beberapa prinsip dasar yaitu, 1) orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat pengukuran semua kerja mereka sehingga peserta didik mesti diberikan tujuan sejauh mana pencapaian tujuannya, 2) pengalaman adalah asas kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab menerima pengalaman sebagai suatu yang bermakna, 3) peserta didik lebih berminat mempelajari hal-hal yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka, 4) serta pembelajaran adalah tertumpu pada upaya pemecahan masalah.<sup>18</sup>

Pembelajaran heutagogis merupakan pembelajaran yang dikembangkan dari konsep pembelajaran andragogis dengan beberapa pengembangan dalam penerapannya. Konsep yang digagas oleh Stewart dari Southern Cross University ini berpandangan bahwa belajar ditentukan oleh diri peserta didik itu sendiri sehingga konsep pembelajaran heutagogi memberikan penekanan pada perbaikan belajar cara belajar, dua keluk belajar, kesempatan belajar universal, proses non-linear dan arah sejati diri peserta didik.<sup>19</sup> Ilustrasi secara tidak langsung

---

<sup>15</sup> T. A. Adebisi dan O. Oyeleke, *Promoting Effective Teaching and Learning in Online Environment: A Blend of Pedagogical and Andragogical Models*, (Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP), Vol. 12, No. 1, 2018), h. 155-156

<sup>16</sup> Rodrigo Lozano etc., *Connecting Competences and Pedagogical Approaches for Sustainable Development in Higher Education: A Literature Review and Framework Proposal*, (Journal of Sustainability Vol. 9 Issue 10, 2017), h. 6

<sup>17</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), h. 133-134

<sup>18</sup> A. Rusdiana dan Bambang Samsul Arifin, *Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Cibiru, 2020), h. 5

<sup>19</sup> Sudarwan Danim dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, p. 143-144

menunjukkan bahwa pembelajaran heutagogis memiliki dimensi yang lebih dari sekedar membahas tentang siapa yang belajar, anak-anak atau orang dewasa, tapi pada upaya untuk mengeksplorasi lebih jauh terkait bagaimana cara belajar yang memberikan peluang lebih besar pada peserta didik untuk memilih dan mengembangkan cara belajarnya.

Dalam menyikapi pembelajaran heutagogis, John Stoszowski dan Lia McCarthy menegaskan bahwa sekalipun pembelajaran heutagogis memberikan peluang yang cukup besar bagi peserta didik dalam mengarahkan sendiri berbagai aspek aktivitas pembelajarannya, peserta didik tetap harus dikontrol dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yang proporsional dalam melihat distribusi peran antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>20</sup> Hal ini didukung oleh Andika Bagus Nur Rahma Putra dkk. yang menyatakan bahwa kontrol yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik tetap harus mampu memfasilitas kreativitas peserta didik khususnya dalam empat aspek yaitu, 1) the ability to develop ideas, 2) the ability to express creative ideas, 3) the ability to adapt to new environments, 4) and the ability to create independently.<sup>21</sup> Heri Umar Susanto mengemukakan bahwa pembelajaran heutagogis merupakan studi tentang belajar yang ditentukan oleh diri pembelajar sendiri, Dalam implementasinya, pembelajaran heutagogis berpusat pada perbaikan belajar cara belajar, dua keluk belajar, kesempatan belajar universal, proses non-linier, dan arah sejati diri pelajar. Kata kuncinya adalah pembelajaran heutagogis mensyaratkan inisiatif pendidikan termasuk peningkatan keterampilan dan akan lebih menarik apabila disampaikan dengan berbasis digital.<sup>22</sup>

Mengacu pada uraian di atas, terlihat bahwa konsep pembelajaran dari pembelajaran pedagogis, pembelajaran andragogis sampai pembelajaran heutagogis merupakan suatu rangkaian pembelajaran dalam kehidupan manusia yang pada dua langkah pertama, pedagogis dan andragogis, masih banyak dikaitkan dengan batasan usia peserta didik dengan paradigma masing-masing seperti pembelajaran pedagogis yang banyak berbasis konten sementara

---

<sup>20</sup> John Stoszowski and Liam McCarthy., *Students' Perceptions of the Learner Attributes Required and Resulting from Heutagogical Learning*, (Journal of Learning Development in Higher Education Issue 14 , 2018), h. 8

<sup>21</sup> Andika Bagus Nur Rahma Putra dkk., *Analysis of the Necessity for Heutagogical Approach Through 4Cs Skills as Innovation for Vocational Lectures in the Education 4.0*, (Proceeding of Advances in Social Science, Education and Humanities Research Vol. 379, 2019), h. 365

<sup>22</sup> Heri Umar Susanto, *Heutagogi sebagai Jembatan Menuju Era Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Pendidikan*, <https://duta.co/heutagogi-sebagai-jembatan-menuju-era-revolusi-industri-4-0-dalam-dunia-pendidikan>. (Diakses 03 Maret 2020)

pembelajaran andragogis yang banyak berbasis proses. Adapun pada tingkatan pembelajaran heutagogis,

### **Telaah Pedagogis, Andragogis, dan Heutagogis atas Epistemologi Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif**

Dalam menelaah epistemologi pembelajaran bahasa Arab komunikatif dengan mengacu pada kerangka pembelajaran pedagogis, andragogis, dan heutagogis, penulis mengacu pada empat komponen epistemologi yang dalam hal ini adalah sumber, struktur, metode dan validitas.

#### 1. Sumber pembelajaran bahasa Arab komunikatif

Dalam hal sumber pembelajaran bahasa Arab komunikatif, buku paket pembelajaran bahasa Arab bisa dikatakan sebagai sumber utama khususnya pada tingkatan pembelajaran pedagogis sebagai pembelajaran berbasis konten. Dalam implementasinya, sumber pembelajaran bahasa Arab komunikatif pada tingkatan pembelajaran pedagogis ini diisi dengan materi-materi tingkat dasar dalam struktur materi pembelajaran bahasa Arab seperti penggunaan kata tunjuc (*isim isyarah*), kata tanya (*adawat al-istifham*), dan sebagainya. Sumber pembelajaran bahasa Arab komunikatif ini dikemudian dikaitkan dengan lingkungan pembelajaran peserta didik dengan mengenalkan makna kosa kata bahasa Arab dasar yang ada di sekitar mereka seperti papan tulis, meja, kursi, pintu, jendela, dan yang lainnya. Pada tingkatan pembelajaran andragogis, sumber pembelajaran bahasa Arab sudah dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas yang dalam hal ini adalah perpaduan antara buku paket pembelajaran bahasa Arab komunikatif, obyek-obyek empirik yang ada di sekitar peserta didik dengan kosakata (*mufradat*) berada pada level menengah (*tabaqat mutawassitah*) dan level lanjut (*tabaqat mutaqaddimah*). Dalam proses ini, perlu ada keberlanjutan dari materi pembelajaran bahasa Arab komunikatif sebagai sumber belajar dimana pada level pembelajaran pedagogis peserta didik banyak diperkenalkan pada kosakata (*mufradat*) yang bersifat konkret seperti seperti papan tulis, meja, kursi, pintu, jendela, dan yang lainnya maka pada level pembelajaran andragogis mereka sudah dapat diperkenalkan pada kosakata (*mufradat*) yang sifatnya abstrak seperti pendidikan, politik, ekonomi, penyakit, krisis, dan yang lainnya. Pada tingkatan pembelajaran heutagogis, peserta didik dapat diarahkan untuk memilih sumber pembelajaran bahasa Arab yang diyakini sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab yang minatnya.

#### 2. Struktur pembelajaran bahasa Arab komunikatif

Dalam hal struktur pembelajaran bahasa Arab komunikatif, pembelajaran bahasa Arab dalam lokus pedagogis lebih ditekankan pada penguasaan perbendaharaan kata bahasa Arab yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan memaksimalkan lingkungan pembelajaran bahasa

Arab atau lingkungan sosial peserta didik sebagai salah satu kamus pembelajaran bahasa Arab yang setiap obyek empirik di dalamnya diupayakan makna bahasa Arabnya dapat tertanam dalam memori peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan proses pembiasaan pada peserta didik untuk menerjemahkan berbagai obyek empirik tersebut dalam bahasa Arab melalui aktivitas berkomunikasi sederhana misalnya dengan penggunaan *isim isyarah* seperti “هنا، هذه” untuk selanjutnya dipadankan dengan kata benda yang sesuai. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dalam lokus andragogis, peserta didik sudah dapat diarahkan pada upaya untuk mengembangkan struktur pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan dengan pengembangan berbagai kosa kata bahasa Arab tersebut dengan pola-pola tashrif, baik yang sifatnya istilahi ataupun lughawi, sehingga peserta didik memiliki keterampilan dalam pengembangan kosa kata bahasa Arab tersebut dalam konteks komunikasi yang berbeda-beda. Adapun dalam lokus heutagogis, peserta didik dapat mengembangkan struktur pembelajaran bahasa Arab yang diikutinya dengan penyesuaian terhadap struktur pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan minat belajarnya misalnya apa mendahulukan penguasaan kosa kata bahasa Arab lalu mulai membaca wacana-wacana tekstual atau justru sebaliknya mencoba meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Arab tersebut dengan banyak menerjemahkan wacana-wacana tekstual bahasa Arab.

### 3. Metode pembelajaran bahasa Arab komunikatif

Dalam hal metode pembelajaran bahasa Arab komunikatif, pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan mengadopsi berbagai pendekatan, metode ataupun teknik pembelajaran bahasa Arab yang bisa memfasilitasi dimensi komunikatif bahasa Arab itu sendiri yang salah satu di antaranya adalah metode langsung. Metode langsung ini sangat cocok untuk diterapkan baik pada lokus pedagogis, andragogis, ataupun heutagogis. Pada lokus pedagogis, peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan metode langsung tersebut yang dipaketkan dengan teknik pembelajaran bahasa Arab komunikatif yang sederhana seperti melalui permainan bahasa Arab sementara pada lokus andragogis peserta didik dapat diarahkan pada untuk mengembangkan metode langsung tersebut yang dipaketkan dengan teknik pembelajaran bahasa Arab komunikatif yang lebih tinggi seperti melalui diskusi atau debat bahasa Arab. Adapun pada lokus heutagogis, peserta didik dapat diarahkan pada upaya menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan minat belajar mereka. Hal ini dapat diwujudkan dengan memfasilitas mereka untuk mensinergikan pendekatan, metode, dan teknik untuk selanjutnya dapat mendukung gaya belajar bahasa arab yang mereka miliki.

### 4. Validitas pembelajaran bahasa Arab komunikatif

Dalam hal validitas pembelajaran bahasa Arab komunikatif, lokus pedagogis sebagai tingkatan yang paling mendasar lebih ditekankan pada upaya penguasaan kosa kata bahasa Arab sederhana yang disertai dengan penguasaan ungkapan-ungkapan populer bahasa Arab sementara pada lokus andragogis, validitas pembelajaran bahasa Arab komunikatif dapat diukur pada kemampuan peserta didik dalam melakukan berbagai aktivitas komunikatif bahasa Arab pada level lanjutan seperti kemampuan dalam mengkomunikasikan wacana-wacana bahasa Arab secara aktif, kemampuan untuk berdiskusi atau berdebat dalam bahasa Arab, dan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan validitas pembelajaran bahasa Arab komunikatif dalam lokus heutagogis, peserta didik yang memiliki gaya dan minat belajar yang berbeda satu sama lain tersebut akan berimplikasi praktis barometer dari validitas pembelajaran bahasa Arab komunikatif itu sendiri. Dengan kata lain, validitas pembelajaran bahasa Arab komunikatif dalam lokus heutagogis tergantung pada gaya dan minat belajar yang imanen pada setiap peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mendudukan bahasa Arab pada fungsi dasarnya sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam implementasinya, pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu proses yang berkelanjutan mulai dari pembelajaran pedagogis, andragogis, dan heutagogis yang tidak bisa dilepaskan dari empat komponen epistemologi yang dalam hal ini mencakup sumber, struktur, metode dan validitas. Melalui epistemologi pembelajaran bahasa Arab komunikatif yang ditelaah melalui pedagogis, andragogis, dan heutagogis, terlihat bahwa proses pembelajaran bahasa Arab perlu dilakukan dengan memposisikan pembelajaran bahasa Arab sebagai proses yang konstruktif dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat berkomunikasi secara aktif.

## REFERENSI

- Adebisi, T. A. dan O. Oyeleke, *Promoting Effective Teaching and Learning in Online Environment: A Blend of Pedagogical and Andragogical Models*, Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP), Vol. 12, No. 1, 2018.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Asy'ari, Hasyim, *al-Madkhal al-Ittishali fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Jurnal Tadris Vol. VI No. 1, 2018.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.
- Fauzy, Hanifal dkk. *Strategi Motivasi Belajar dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Arab*, Jurnal Tawazun Vol. 12 No.1, 2019.
- Halik, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi*, Jurnal Istiqra Vol. 7 No.2, 2020.
- Hiryanto, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Dinamika Pendidikan Vol. XXII No. 1, 2017.
- Huang, Shu-Hsiu, *Communicative Language Teaching: Practical Difficulties in the Rural EFL Classrooms in Taiwan*, (Journal of Education and Practice Vol.7 No.24, 2016.
- Jin, Yoon Jun dan Isaihah Won Ho Yoo, *Why Communicative Language Teaching Has Yet to Work in Korea: Exploring Teachers' Viewpoints*, The Journal of ASIA TEFL Vol.16 No. 4, 2019.
- Lozano, Rodrigo etc., *Connecting Competences and Pedagogical Approaches for Sustainable Development in Higher Education: A Literature Review and Framework Proposal*, Journal of Sustainability Vol. 9 Issue 10, 2017.
- Muradi, Ahmad, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 1 No.1, 2014.
- Mustofa, Bisri dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet.IV; Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

- Muthahhari, Murtadha, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*, Cet.I; Jakarta Selatan: Shadra Press, 2010.
- Nawawi, Mukhson, *Landasan Teoretis Filosofis Metode Pengajaran Bahasa*, Makalah yang Dipresentasikan pada Muktamar Internasional ADIA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada 12-14 Oktober 2010.
- Nuha, Ulin, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet.I; Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Putra, Andika Bagus Nur Rahma dkk., *Analysis of the Necessity for Heutagogical Approach Through 4Cs Skills as Innovation for Vocational Lectures in the Education 4.0*, Preceeding of Advances in Social Science, Education and Humanities Research Vol. 379, 2019.
- Rusdiana, A. dan Bambang Samsul Arifin, *Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia*, Cet.I; Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Cibiru, 2020.
- Stoszkowski, John and Liam McCarthy., *Students' Perceptions of the Learner Attributes Required and Resulting from Heutagogical Learning*, Journal of Learning Development in Higher Education Issue 14 , 2018.
- Susanto, Heri Umar, *Heutagogi sebagai Jembatan Menuju Era Revolusi Industri 4.0 dalam Dunia Pendidikan*, <https://duta.co/heutagogi-sebagai-jembatan-menuju-era-revolusi-industri-4-0-dalam-dunia-pendidikan>. (Diakses 03 Maret 2020)
- Unsi, Baiq Tuhfatul, *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Model Pembelajaran Komunikatif-Eklektik*, Jurnal Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 1 No. 1, 2017.
- Wahyuni, Imelda, *Tantangan dan Peluang Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab Komunikatif di Pesantren Modern Gontor Putri 4 Sulawesi Tenggara*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, 2018.
- Webe, Agung, *Smart Teaching: 5 Metode Efektif Lejitkan Prestasi Anak Didik*, Cet.I; Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010.
- Yahya, Yuangga Kurnia, *Usaha Bahasa Arab dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III Universitas Negeri Malang, 07 Oktober 2017.
- Yunus, Abd. Rahim, *Rekonstruksi Epistemologi Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar*,

Laporan Penelitian Kompetitif Dosen Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UIN Aauddin Makassar Tahun 2017.

Zainuri, Muhammad, *Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia*, Jurnal Tarling Vol. 2 No. 2, 2019.